



**PERBEDAAN KOMPETENSI GURU *HALFDAY SCHOOL* DAN  
*FULLDAY SCHOOL* DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
INKLUSI DI LEMBAGA PAUD KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh**

**Rakhmawati Octaviani**

**1601414085**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul “Perbedaan Kompetensi Guru *Halfday School* dan *Fullday School* dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang” benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan yang sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah.

Semarang, 4 September 2018



Rakhmawati Octaviani

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Perbedaan Kompetensi Guru *Halfday School* dan *Fullday School* dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Selasa

Tanggal : 4 September 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan PG PAUD  
  
Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing

  
Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198106132005012001

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul, “Perbedaan Kompetensi Guru *Halfday School* dan *Fullday School* dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD Kota Semarang” disusun oleh

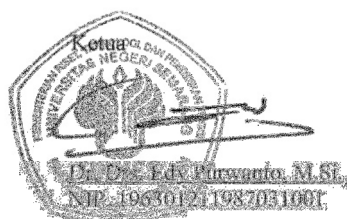
Rakhmawati Octaviani

1601414085

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari

Selasa tanggal 4 September 2018.

**PANITIA:**



D. P. Dr. Edy Purwanito, M.Si.  
NIP. 106301211987031001

Pengaji I

Neneng Tasu'ah S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197801012006042001

Pengaji II

Edy Waluyo S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197904252005011001

Sekretaris

Edy Waluyo S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197904252005011001

Pengaji III

Wulan Adhetti S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198106192005012001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Kompetensi guru tidak terikat dengan kalimat “lamanya waktu di sekolah” melainkan pada pemakaian waktu belajar. (Imron Arifin)
2. Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sekitar yang dijadikan sumber belajar. (Kurt Lewin)

### PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Bapak kandung saya, Almarhum Bapak Damin yang telah bekerja keras membiayai saya selama ini dan memberikan semangat untuk terus menimba ilmu.
2. Ibu kandung saya, Ibu Rusmini yang telah mendukung saya untuk terus belajar dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi serta mendoakan yang terbaik untuk saya.
3. Kakak saya Yuniani Daniyanti S.Pd yang selalu membantu dan memberikan saran serta semangat yang tiada henti.
4. Adik saya Iis Izzatul Hasanah yang saya sayangi.
5. Ibu dan Bapak dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa.
6. Ibu Wulan Adiarti S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman yang selalu memberikan semangat untuk saya.
8. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan sebaik-baiknya. Tugas akhir skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan tugas akhir skripsi dapat dilaksanakan dengan baik atas kerjasama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan tentang pelaksanaan penelitian sebagai tugas akhir skripsi
4. Ibu Wulan Adiarti S.Pd., M.Pd, pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi
5. Ibu Elizabeth W.M Indira M.Pd., P.si, Kepala Sekolah TK Talenta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

6. Ibu Nurun Hikmah, S.Pd, Kepala Sekolah Pelangi Nusantara yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Ibu Sri Setiyo Rahayu, M.Pd, Kepala Sekolah PAUD Sekar Nagari UNNES yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Martini, S.Pd AUD, Kepala Sekolah KB-TK Isriati Baiturrahman 2 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Titis Novita Vera W, Kepala Sekolah PAUD Terpadu Lab Belia yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Semarang, 4 September 2018

Rakhmawati Octaviani  
1601414085

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Octaviani, Rakhmawati. 2018.** *Perbedaan Kompetensi Guru Halfday School dan Fullday School dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang.* Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : kompetensi, pendidikan inklusi, *halfday school* dan *fullday school*.

Pengetahuan guru PAUD yang kurang serta perbedaan persepsi tentang implementasi pendidikan inklusi menyebabkan ketidaksiapan guru dalam menerima dan mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas. Layanan pendidikan di lembaga PAUD terdiri dari dua layanan yaitu *halfday school* dan *fullday school*. Guru *halfday school* memiliki waktu yang lebih sedikit bersama dengan anak dibandingkan dengan guru *fullday school*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan kompetensi yang dimiliki guru *halfday school* dan *fullday school*.

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif studi yang bertujuan untuk mengetahui persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 30 guru yang terdiri dari 15 guru *halfday school* dan 15 guru *fullday school* yang mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas mereka. Hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan independen sample t test dengan bantuan program SPSS versi 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang memiliki kompetensi yang tinggi, yaitu pada kompetensi guru *halfday school* memiliki persentase sebesar 53,33% dan pada kompetensi guru *fullday school* memiliki persentase sebesar 73,33%. Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh nilai sig-2 tailed 0,956 yang berarti nilai sig-2 tailed > 0,05 dengan hasil uji hipotesis ditolak. Hasil penelitian menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Lampiran .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Pembatasan Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Inklusi.. .....	16
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	16
2. Tujuan Pendidikan Inklusi .....	18
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi .....	20
4. Komponen Implementasi Pendidikan Inklusi .....	24
B. Kompetensi Guru .. .....	33
1. Pengertian Kompetensi .....	33
2. Kompetensi Guru PAUD .....	36
3. Lembaga PAUD .....	40
4. Macam-macam Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusi.....	43
C. Penelitian Relevan.. .....	55
D. Kerangka Berpikir .. .....	61

E. Hipotesis.....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	66
B. Variabel Penelitian .....	67
C. Populasi dan Sampel .....	69
D. Metode Pengumpulan Data .....	71
E. Validitas dan Reliabilitas .....	75
F. Pelaksanaan Penelitian .....	76
G. Analisis Data .....	77
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	79
B. Responden Penelitian .....	80
C. Hasil Penelitian .....	83
1. Deskripsi Kompetensi Guru .....	83
2. Perbedaan Kompetensi Guru Halfday School dan Fullday School dalam Implementasi Pendidikan Inklusi .....	123
D. Pembahasan .....	126
E. Keterbatasan Penelitian .....	134
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	136

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hubungan Kompetensi Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang .....	68
Tabel 3.2 Skala Likert (Skor per Item) .....	72
Tabel 3.3 Skala Kompetensi Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD pada Uji Instrumen ..	73
Tabel 3.4 Skala Kompetensi Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD untuk Penelitian .....	74
Tabel 3.5 Hasil Realibilitas Data .....	76
Tabel 4.1 Data Responden Penelitian .....	81
Tabel 4.2 Distribusi Kompetensi Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang .....	84
Tabel 4.3 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang.....	86
Tabel 4.4 Distribusi Kompetensi Kepribadian Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang.....	88
Tabel 4.5 Distribusi Kompetensi Profesional Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang.....	89
Tabel 4.6 Distribusi Kompetensi Sosial Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang.....	91
Tabel 4.7 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator	

Mengorganisasikan Aspek Perkembangan sesuai Karakteristik Anak .....	92
Tabel 4.8 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Mengetahui Teori Bermain yang sesuai dengan Perkembangan Kebutuhan, Potensi, Bakat, Minat, Anak Usia Dini.....	93
Tabel 4.9 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Merancang Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini berdasarkan Kurikulum .....	95
Tabel 4.10 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menyelenggarakan Kegiatan Pengembangan yang Mendidik .....	96
Tabel 4.11 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini untuk Mengaktualisasikan Diri.....	97
Tabel 4.12 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Memanfaatkan Teknologi, Informasi, Komunikasi, untuk Kepentingan Penyelenggaraan Kegiatan Pengembangan yang Mendidik.....	98
Tabel 4.13 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun.....	99



Tabel 4.14 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menyelenggarakan dan Membuat Laporan Penelitian, Evaluasi, Proses, dan Hasil Belajar Anak Usia Dini .....	101
Tabel 4.15 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menentukan Lingkup Asasmen Proses dan Hasil Pembelajaran Anak .....	102
Tabel 4.16 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menggunakan Hasil Penelitian, Pengembangan, dan Evaluasi Program untuk Kepentingan Pengembangan Anak .....	104
Tabel 4. 17 Distribusi Kompetensi Pedagogik Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Melakukan Tindakan Reflektif, Korektif, dan Inovatif dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran .....	105
Tabel 4.18 Distribusi Kompetensi Kepribadian Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Bertindak sesuai dengan Norma, Agama, Hukum, Sosial, dan Kebudayaan Indonesia .....	106
Tabel 4.19 Distribusi Kompetensi Kepribadian Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menunjukkan Pribadi yang Jujur, Berakhlak Mulia, dan Teladan bagi Peserta Didik dan Masyarakat .....	108
Tabel 4.20 Distribusi Kompetensi Kepribadian Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di	

Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menampilkan Diri sebagai Pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibawa .....	109
Tabel 4.21 Distribusi Kompetensi Kepribadian Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menunjukkan Etos Kerja, Tanggungjawab yang Tinggi, Rasa Percaya Diri dan Bangga menjadi Guru .....	110
Tabel 4. 22 Distribusi Kompetensi Kepribadian Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Menjunjung Tinggi Kode Etik .....	112
Tabel 4.23 Distribusi Profesional Kepribadian Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Mengembangkan Materi, Struktur, dan Konsep Bidang Keilmuan yang Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini .....	113
Tabel 4.24 Distribusi Kompetensi Profesional Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Merancang Berbagai Kegiatan Pengembangan sesuai dengan Anak Usia Dini .....	115
Tabel 4.25 Distribusi Kompetensi Profesional Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Mengembangkan Keprofesionalan secara Berkelanjutan.....	116
Tabel 4. 26 Distribusi Kompetensi Sosial Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif dan Tidak Diskriminasi karena Pertimbangan Jenis Kelamin, Agama, Ras, Suku,	

Kondisi Fisik, Latar Belakang Keluarga dan Sosial Ekonomi .....	118
Tabel 4.27 Distribusi Kompetensi Sosial Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, Santun dengan sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orangtua, dan Masyarakat.....	119
Tabel 4.28 Distribusi Kompetensi Sosial Guru <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang pada Indikator Beradaptasi dalam Keanekaragaman Sosial Budaya Bangsa Indonesia .....	121
Tabel 4.29 Distribusi Kompetensi Sosial <i>Halfday School</i> dan <i>Fullday School</i> dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang Guru pada Indikator Membangun Komunikasi Profesi .....	122
Tabel 4.30 Hasil Uji Normalitas Data.....	123
Tabel 4.31 Hasil Uji Homogenitas Data .....	124
Tabel 4.32 Hasil Uji Independen T-Tes (Uji Hipotesis).....	125

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan dari Fakultas.....	143
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen .....	144
Lampiran 3 Pernyataan Favorable dan Unfavorable pada Uji Instrumen.....	152
Lampiran 4 Angket Uji Instrumen .....	167
Lampiran 5 Angket Penelitian . .....	180
Lampiran 6 Surat Izin Studi Pendahuluan .....	190
Lampiran 7 Surat Bukti Studi Pendahuluan.....	194
Lampiran 8 Surat Izin Uji Validitas .....	198
Lampiran 9 Surat Bukti Validitas .....	204
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian.....	210
Lampiran 11 Surat Bukti Penelitian.....	215
Lampiran 12 Data Responden Uji Validitas .....	220
Lampiran 13 Hasil Uji Validitas .....	223
Lampiran 14 Data Responden Penelitian.....	232
Lampiran 15Skor Uji Validitas .....	234
Lampiran 16Skor Penelitian.....	238

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan setiap individu. Setiap individu memiliki cita-cita atau tujuan yang ingin dicapainya, pendidikan diyakini sebagai jalan untuk menggapai tujuan dan cita-cita yang diimpikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, setiap individu yang dididik dengan baik maka akan memiliki pribadi yang baik dan berkualitas.

Pendidikan diyakini menjadi faktor utama yang harus dilakukan kepada setiap individu ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut dikarenakan pada masa kanak-kanak, semua pendidikan yang dilakukan akan sangat berpengaruh dan efektif terhadap aspek perkembangan anak. Anak mudah menyerap apa yang mereka dapatkan atau alami ketika mereka masih kecil, sehingga masa kanak-kanak sering disebut *golden age*. Sejalan dengan pendapat Hasan Hafidz dalam Sumiyati (2011 :1) yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segala aspek sehingga terbentuklah pribadi yang utuh, baik sebagai makhluk sosial maupun individu yang mampu beradaptasi dan hidup dengan masyarakat sekitar dan masyarakat luas dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak masalah, salah satunya adalah pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan, artinya bahwa masih banyaknya warga negara Indonesia yang belum memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah memiliki beberapa program sebagai usaha agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia berjalan dengan lancar, salah satunya implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki hambatan fisik dan atau mental sehingga memerlukan pendidikan atau layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Sulistiyadi 2014:2). Hambatan yang dimaksud yaitu perbedaan yang meliputi pada proses pembelajaran, anak memiliki potensi berbeda dengan anak pada umumnya baik itu yang kurang maupun lebih. Setiap individu itu bersifat unik, mereka memiliki karakteristik yang berbeda, terlebih lagi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang mampu mengembangkan atau meningkatkan potensi yang mereka miliki.

Menurut Nuraeni (2014: 394) secara umum anak berkebutuhan khusus (ABK) digolongkan kedalam dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen dan anak berkebutuhan khusus yang



bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen berarti mereka yang mengalami hambatan belajar dikarenakan oleh kelainan yang berasal dalam dirinya, seperti hambatan yang dikarenakan gangguan pendengaran, penglihatan, berbicara, bahasa, fisik motorik dan lain sebagainya. Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat temporer diartikan sebagai hambatan belajar yang dikarenakan oleh suatu kondisi atau lingkungan tertentu, seperti keluarga yang kurang mampu, memiliki perbedaan budaya, etnik, ras yang menyebabkan mereka terasingkan.

Pemerataan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan cara memfasilitasi mereka dalam layanan pendidikan. Layanan pendidikan yang layak bagi mereka, salah satunya yaitu pendidikan inklusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (2012 :45) pendidikan inklusi dijadikan sebagai usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan belajar kedalam program-program sekolah. Sejalan dengan Smith , Abosi dan Teng (2008 : 3) juga berpendapat “*many experts maintain that inclusive schooling is the most effective means for building solidarity between children with special needs and their peers.*”

yang berarti bahwa banyak para ahli mempertahankan pendapatnya bahwa sekolah inklusif adalah cara yang paling efektif untuk membangun solidaritas atau kerjasama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan temen-teman mereka yang lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang menggabungkan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusi diselenggarakan oleh lembaga layanan pendidikan atau yang biasa disebut sekolah. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus menerima anak dengan berbagai perbedaan yang mereka miliki terkait dengan latar belakang mereka. Perbedaan tersebut, yaitu terkait pada perbedaan kondisi fisik, kemampuan, sosial, emosi, ras, suku, etnik, budaya, kepercayaan dan lain sebagainya. Menurut Zaenah (2012 : 57) pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak lain pada umumnya dalam satu layanan pendidikan. Layanan pendidikan tersebut memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah sehingga menciptakan iklim pendidikan yang inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang bersifat terbuka, layanan pendidikan tersebut menerima semua individu dan mengikutsertakan mereka dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan serta kebutuhan masing-masing individu. Hal tersebut sejalan dengan Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) yang menyebutkan bahwa *"...schools should accommodate all children regardless of their physical, intellectual, social, emotional, linguistic or other conditions. This should include disabled and gifted children, street and working children, children from remote or nomadic populations, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other disadvantaged or marginalized areas*



*or groups...*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap sekolah wajib menerima dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus yang mencakup pada kalainan fisik, intelektual, sosial, emosi, linguistik ataupun kondisi lainnya.

Di Indonesia, pendidikan inklusi diatur dalam PERMENDIKNAS No. 70 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Artinya setiap anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan bersama dengan teman-teman pada umumnya. Oleh karena itu, sekolah berhak menerima dan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk ikut belajar bersama dengan teman-teman pada umumnya.

Di Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang belum memiliki Peraturan Daerah terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi, tetapi kota semarang sudah memiliki Peraturan Daerah terkait dengan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan pada satuan pendidikan tanpa diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menerima anak berkebutuhan khusus dan mengikutsertakan mereka dalam proses

pembelajaran di kelas bersama dengan anak pada umumnya. Pendidikan dianggap sangat penting untuk meningkatkan perkembangan mereka. Oleh karena itu pendidikan inklusi seharusnya sudah diterapkan pada jenjang pendidikan pra sekolah atau lembaga PAUD karena penting untuk tumbuh kembang mereka.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 PAUD diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan stimulus untuk meningkatkan aspek perkembangan mereka agar mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika anak berkebutuhan khusus sudah ditangani dari masa kanak-kanak, maka hal tersebut akan membantu proses perkembangannya mereka.

Sekolah di Kota Semarang sudah banyak yang menerima anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD mereka. Lembaga PAUD yang menerima anak berkebutuhan khusus sudah mampu meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak seperti anak sudah mampu untuk makan sendiri, menulis nama sendiri bahkan anak yang sebelumnya susah berjalan dengan mendapat stimulasi dari guru dan bekerjasama dengan

orang tua, anak sudah mampu berjalan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Pendidikan pra sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting terkait dengan aspek perkembangan lainnya. Pada masa kanak-kanak anak akan mudah menangkap apa yang mereka pelajari serta pengalaman yang mereka dapatkan. Semakin baik pengalaman yang mereka dapatkan, maka akan semakin baik pula dampaknya bagi perkembangan anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan pra sekolah bagi setiap individu.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD khususnya di Kota Semarang bukan merupakan sesuatu hal yang mudah. Pelaksanaan pendidikan tersebut terdapat kendala yang dialami yaitu, mulai dari racangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, sarana dan prasarana, kesiapan guru, sekolah, orang tua, masyarakat dan sebagainya. Kesiapan guru merupakan kendala yang paling utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga guru harus memiliki kompetensi guna melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD terdiri dari dua layanan, yaitu *fullday school* dan *halfday school*. *Fullday school* merupakan sekolah yang memberikan pembelajaran dari pagi sampai sore hari sedangkan *halfday school* merupakan sekolah yang memberikan pembelajaran cukup dengan setengah hari saja. Pembelajaran yang

dilakukan pada layanan *fullday school* bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas yang dimiliki para peserta didik dengan waktu berada di sekolah lebih lama. Sehingga memungkinkan guru untuk memahami karakteristik dan mampu mengembangkan potensi anak dengan baik karena memiliki waktu yang lama bersama dengan anak.

*Halfday school* merupakan sekolah yang memberikan pembelajaran dengan waktu setengah hari. Pelaksanaan *halfday school* menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan waktu yang relatif singkat. Keunggulan dari pelaksanaan *halfday school* yaitu pemberian pembelajaran yang beragam yang membuat anak ringan dalam memperoleh pembelajaran, sehingga mereka tidak merasa bosan ataupun lelah ketika pulang sekolah dan dapat membagi waktu bermain maupun berkumpul dengan keluarga. Begitupun dengan guru, guru tidak merasa kelelahan berada di sekolah sehingga membuat guru memiliki waktu luang, tetapi guru *halfday school* memiliki waktu yang singkat bersama dengan anak.

Kompetensi guru merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk menjalankan tugasnya di dunia pendidikan yang mencakup pada proses pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah penting, hal ini dikarenakan guru memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa dalam Musfah (2011 : 27) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara

kafah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup pada penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Berdasarkan Undang-Undang No 134 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru PAUD untuk mampu meningkatkan aspek perkembangan peserta didik mereka. Kompetensi-kompetensi tersebut membantu guru untuk melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Kota Semarang belum berjalan optimal, dalam pelaksanaannya masih memiliki kendala khususnya pada kesiapan guru. Pengetahuan guru yang kurang tentang pendidikan inklusi menjadi kendala bagi mereka untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan, setiap sekolah tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus. Sekolah hanya menerima anak berkebutuhan khusus ringan dikarenakan guru belum siap menangani anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang dikhawatirkan guru lebih fokus pada anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak lainnya, sedangkan anak lain jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa guru sudah siap menerima anak berkebutuhan khusus dengan cara mengikuti seminar, workshop dan pelatihan mengenai pendidikan inklusi dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan sebagian besar guru belum siap menerima anak berkebutuhan khusus. Tuntutan untuk tidak menolak anak berkebutuhan khusus di sekolah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi belum siapnya guru dalam implementasi pendidikan inklusi.

Pada lembaga yang sudah siap menerima anak berkebutuhan khusus, guru sudah mampu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus bahkan guru pun melakukan kerjasama dengan orang tua dan terapis atau pun dokter untuk melakukan tindakan agar mampu mengembangkan aspek perkembangan anak yang sedang dibutuhkan. Langkah tersebut dilakukan untuk pembuatan program pengembangan individu. Semua guru di lembaga tersebut akan bersikap tegas pada semua anak baik anak berkebutuhan khusus ataupun anak normal. Ketegasan ini berfungsi agar anak taat dalam proses pembelajaran sehingga kelas dapat terkondisikan.

Pada lembaga yang kurang siap untuk mengajar anak berkebutuhan khusus yang diikutsertakan di kelas normal, pihak sekolah akan meminta shadow guru dari orang tua dan lembaga akan membantu untuk mencari shadow bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Pada lembaga lain, terdapat beberapa guru yang sudah mampu menangani anak berkebutuhan



khusus di kelas, lembaga tersebut memiliki prinsip tidak menggunakan shadow untuk anak berkebutuhan khusus sehingga guru sudah mampu mengatasi kondisi di kelas inklusi. Beberapa lembaga yang belum siap menerima anak berkebutuhan khusus mereka terus mengikuti kegiatan seperti workshop, seminar, pelatihan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi dan terkadang mereka merealisasikannya di kelas.

Ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi juga didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa masih kurangnya pemahaman guru khususnya guru pra sekolah dalam mengelola kelas yang inklusi. Selain itu, perbedaan persepsi guru tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus dan kosep sekolah inklusi juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi (Adiarti 2014: 71). Pelaksanaan pendidikan inklusi dibutuhkan seorang guru yang pada dasarnya sudah memahami makna kata inklusi.

Penerapan pendidikan inklusi dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang baik, tetapi perlu diketahui tidak hanya pendidikan inklusi saja yang membutuhkan guru dengan kompetensi yang baik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tidak selalu berhubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi guru juga harus memiliki sikap atau pribadi yang baik, mampu bersosialisasi dengan peserta didik, orang tua dan masyarakat agar terjalinnya kerjasama serta profesionalisme sebagai seorang guru.

Implementasi pendidikan inklusi terdapat dua layanan pendidikan yaitu *halfday school* dan *fullday school* memiliki perbedaan pada waktu pembelajaran dan waktu bagi guru maupun anak berada di sekolah. Bagi guru yang berada di layanan *fulldayschool* memiliki waktu yang lebih lama dengan anak-anak lainnya serta memiliki rencana pembelajaran tambahan sebagai kegiatan yang akan di lakukan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Kebersamaan yang dimiliki antara guru dan murid dapat berdampak pada kompetensi yang dimiliki oleh anak maupun guru. Semakin lama anak berada di sekolah maka guru mampu memantau perkembangan anak lebih banyak sehingga mampu mengembangkan aspek perkembangan anak yang lebih maju dibandingkan dengan anak yang berada di layanan pendidikan *halfday school*. Pernyataan tersebut didukung dengan data penelitian dari M. Rica dan Endang (2012 : 1) yang menyebutkan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki anak yang berada pada layanan pendidikan *fullday school* lebih tinggi di bandingkan dengan anak yang berada pada layanan pendidikan *halfday school*.

Berkaitan dengan perkembangan anak juga berpengaruh pada kompetensi yang dimiliki oleh guru, hal tersebut dikarenakan guru memiliki waktu yang lebih banyak di sekolah serta membuat kegiatan tambahan untuk perkembangan anak. Guru juga lebih memahami perkembangan yang dimiliki oleh anak sehingga mampu menstimulasi dengan baik. Selain itu, guru juga akan memiliki kreativitas tinggi dikarenakan pembelajaran pada layanan pendidikan *fullday*



*school* dilakukan dengan variatif terkait dengan strategi yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Solikhah (2012: 18) bahwa karakteristik dalam penerapan *fullday school* adalah proses *Integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik.

Seorang guru sudah seharusnya untuk terus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, dikarenakan mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendidikan inklusi di Kota Semarang sudah banyak, tetapi beberapa layanan belum siap untuk mengimplementasikannya. Kompetensi guru menentukan layanan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait dengan kompetensi guru di lembaga PAUD yang telah menerapkan inklusi. Peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian di Kota Semarang dengan judul “perbedaan kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang?
2. Adakah perbedaan kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD yang disesuaikan dengan kompetensi guru. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Peneliti selanjutnya, sebagai wahana penambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya

yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi yang ditinjau dari layanan pendidikan.

2. Guru, sebagai wahana media informasi dan motivasi diri untuk tetap meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD.
3. Pemerintah, sebagai wahana informasi mengenai kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang sehingga mampu merencanakan program yang mampu meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam implementasi pendidikan inklusi.

#### **E. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan masalah dalam penelitian ini adalah permasalahan difokuskan pada perbedaan kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Inklusi**

##### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menyatukan semua anak dalam satu kondisi tanpa melihat latar belakang semua peserta didik. Latar belakang yang dimaksud meliputi kemampuan, kondisi fisik, sosial, emosi, suku, ras, agama, budaya, ekonomi dan sebagainya. Pendidikan inklusi diselenggarakan tanpa adanya diskriminatif.

Menurut Zalizan Jelas (Abosi 2008:2), pendidikan inklusi merupakan isu integritas yang bertujuan untuk mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan jaminan pendidikan. Pendidikan dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan kepribadian seseorang akan terbentuk sehingga memiliki kualitas yang baik agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan diwajibkan untuk melayani siapapun termasuk mereka yang memiliki hambatan dalam proses pembelajaran atau pun bagi mereka yang memiliki bakat istimewa.

Menurut Shapon-Shevin (Sulistyo 2017: 25), pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan persyaratan agar semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama dengan teman-teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus.

memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi yang mereka miliki bersama dengan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi agar pemenuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan optimal. Sekolah diharapkan mampu untuk mendukung pelaksanaan pelayanan pendidikan tersebut.

Menurut Suparno (2011: 388), pendidikan inklusi merupakan fenomena dunia yang memiliki tujuan penting dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terkait dengan pemberian layanan dan hak-hak bagi semua anak agar memperoleh pendidikan tanpa adanya batasan-batasan dan sikap diskriminatif. Pendidikan inklusi dianggap sebagai layanan pendidikan yang peduli kepada anak yang memiliki hambatan dalam belajar sehingga mengikutsertakan mereka di kelas tanpa mempermasalahkan latar belakang, kondisi fisik, sosial, emosi, ras, budaya, etnik, kepercayaan dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam proses pembelajaran bersama dengan teman-teman seusianya. Pendidikan tersebut dijadikan sebagai alternatif untuk memberikan layanan pendidikan kepada mereka yang memiliki hambatan dan atau bakat istimewa yang mereka miliki sehingga mereka mampu

mengembangkan potensi dalam dirinya, yang akan berguna bagi masa depan mereka.

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi diselenggarakan dengan tujuan agar semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa adanya sifat diskriminatif dari siapapun. Tujuan terselenggarakannya pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 2, yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan diri/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan,
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan diri/atau bakat istimewa.

Peraturan tersebut memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif terhadap semua peserta didik.

Sedangkan tujuan inklusi menurut Gargiulo yang dikutip oleh Mudjito (Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamidah 2016: 46), menyebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus yang secara spesifik di arahkan untuk

- a. meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan yang



didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus terlibat dalam aktivitas normal bersama dengan teman lainnya

- b. mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan yang membuat anak menjadi semakin tidak berdaya
- c. mencegah bertambahnya ketidakberdayaan siswa pada aspek lain karena diakibatkan ketidakberdayaan pada keterbatasan utamanya

Menurut Mohammad (Hutami 2017: 12) menyebutkan ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan pelaksanaan pendidikan yang menghargai keanekaragaman tanpa adanya diskriminatif bagi semua peserta didik.

Selain itu, tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi pada umumnya yaitu untuk memberikan kesempatan mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas untuk semua peserta didik tanpa terkecuali, sehingga semua anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam lingkungan yang sama (Hufron, Ali dan Mustiningsih: 2016). Implementasi pendidikan inklusi terlaksana dengan memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mendapatkan layanan pendidikan

yang bermutu tanpa adanya sikap diskriminatif terhadap kekurangan atau kelebihan yang dimiliki oleh semua peserta didik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan inklusi yaitu: untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sudah menjadi hak semua tanpa melihat latar belakang atau pun hambatan yang dialami individu baik secara fisik maupun mental, membantu anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya, dan karakteristik berbeda yang dimiliki oleh anak merupakan keberagaman yang perlu dihargai.

### **3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi**

Pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai jaminan untuk semua orang mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi diselenggarakan sebagai jaminan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan bersama dengan teman normal sebaya lainnya. Menurut Farrel (Ilahi 2013 :50) menyebutkan ada tiga prinsip pendidikan inklusi yang memberikan sistem terbuka bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Pendidikan inklusi membuka kesempatan kepada semua “jenis” siswa**

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang ditujukan bagi semua tanpa melihat kekurangan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik. Pendidikan inklusi diselenggarakan sebagai bentuk untuk pemenuhan atas hak yang harus mereka



dapatkan terkait dengan pendidikan. Layanan pendidikan tersebut dilaksanakan tanpa adanya sikap diskriminatif.

b. Pendidikan inklusi menghindari semua aspek negatif labeling

Prinsip pendidikan inklusi yang kedua yaitu pendidikan inklusi menghindarkan semua aspek negatif labeling. Label yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus akan memicu anggapan negatif yang akan menyudutkan anak karena keterbatasan atau hambatan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pelabelan kepada anak berkebutuhan khusus dianggap berbahaya karena mampu menimbulkan anggapan negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam menghargai perbedaan yang dimiliki antar sesama.

c. Pendidikan inklusi selalu melakukan *checks dan balance*

Prinsip pendidikan inklusi yang ketiga yaitu pendidikan inklusi selalu melakukan *checks dan balance*. *Checks dan balance* pada pendidikan inklusi diselenggarakan dengan melibatkan beberapa pihak terkait yaitu orangtua siswa, masyarakat, dan para ahli yang terkait dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga dalam pelaksanaannya dianggap tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Pelaksanaan *chekcs dan balancedi* dunia pendidikan inklusi merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan mampu mengakses kualitas pendidikan. Peran sekolah sebagai penyedia

layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus akan terbantu dengan adanya kerjasama antar sekolah dan orang tua.

Menurut Rahayu (2013: 359), prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi dikategorikan kedalam lima prinsip, prinsip tersebut meliputi:

a. Humanisme

Humanisme berarti sistem pendidikan inklusi yang pada dasarnya mengutamakan nilai kemanusiaan. Prinsip ini menekankan agar memberikan tempat kepada peserta didik sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan makhluk individu dan sosial dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.

b. Uniberalisme

Uniberalisme berarti sistem pendidikan inklusi yang mengartikan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang unik. Makhluk yang unik berarti memiliki perbedaan yang tidak dimiliki oleh setiap orang tetapi mereka memiliki potensi yang ada dalam dirinya masing-masing. Mereka (anak berkebutuhan khusus) tidak boleh menerima sikap diskriminatif, karena mereka berhak mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang ada dalam dirinya.

c. Pluralisme dan non diskriminatif

Pluralisme dan non diskriminatif berarti setiap individu memiliki perbedaan antar satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang dimiliki

peserta didik tidak seharusnya menjadi bahan diskriminatif melainkan dijadikan sebagai keberagaman. Pelaksanaan pendidikan inklusi diselenggarakan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran tanpa mendiskriminasikan setiap individu atas dasar kemampuan, kondisi fisik, agama, ras, suku, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya.

d. Demokratis

Demokratis berarti sistem pendidikan inklusi memberikan tempat kepada peserta didik sebagai partisipan pendidikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa peserta didik menjadi individu yang aktif dan ikut serta dalam keputusan yang akan mereka lakukan. Proses pembelajaran merupakan implementasi dari partisipasi dan keputusan yang diambil bersama oleh guru, administrator sekolah, orang tua dan masyarakat sekolah lainnya.

e. Menghormati hak asasi manusia

Menghormati hak asasi manusia berarti sistem pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang besar kepada semua anak bangsa tanpa mendiskriminasikan dan memfasilitasi serta memotivasi setiap individu dengan memperhatikan perbedaan kondisi dan potensinya masing-masing.

Menurut Florian yang dikutip oleh Mudhito dkk (A. Chita 2013:12), mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan inklusi menjadi tiga poin dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. Semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan belajar dan bermain bersama.
- b. Anak-anak tidak boleh didiskriminasikan berdasarkan pada keterbatasan atau hambatan yang mereka alami dalam belajar.
- c. Tidak memisahkan antar satu anak dengan anak lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip diselenggarakannya pendidikan inklusi yaitu sebagai pendidikan inklusi diselenggarakan bagi semua peserta didik tanpa melihat latar belakang yang mereka miliki, pendidikan inklusi bersifat terbuka dan non-diskriminatif yaitu mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam satu layanan pendidikan bersama dengan teman normal lainnya dengan melihat pada keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu tanpa adanya sikap diskriminatif, pendidikan inklusi dijadikan sebagai pemenuhan hak asasi manusia untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak, dan pendidikan inklusi memerlukan kerjasama dengan beberapa pihak terkait (orangtua, guru kelas, guru pembimbing khusus, guru PLB, psikolog, konselor, dan sebagainya) agar berjalan secara optimal.

#### **4. Komponen Implementasi Pendidikan Inklusi**

Implementasi pendidikan inklusi dapat berhasil, apabila dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling mendukung atau berkaitan untuk pengembangan semua peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut Ilahi (2013:167 - 189), ada beberapa komponen yang mampu menentukan keberhasilan pendidikan inklusi, yaitu sebagai berikut:

a. Kurikulum yang fleksibel

Kurikulum yang digunakan pada sekolah inklusi pada umumnya menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yaitu, sebagai berikut:

- 1) Anak yang memiliki kemampuan rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan menggunakan kurikulum normal atau modifikasi
- 2) Anak yang memiliki kemampuan rata-rata menggunakan kurikulum fungsional atau vokasional
- 3) Anak yang memiliki akademik sangat rendah menggunakan kurikulum dengan pengembangan bina diri.

b. Tenaga Pendidik

Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dapat terlaksana dengan kontribusi dari guru. Guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di suatu lembaga atau pun kelas. Hal ini dikarenakan guru berperan untuk merancang kegiatan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan penilaian kepada semua anak. Guru yang mengajar di kelas inklusi hendaknya memiliki

kualifikasi yang telah dipersyaratkan yakni, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diberikan kepada peserta didik serta memahami karakteristik semua peserta didik.

Guru sebagai komponen keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi dalam sistem pembelajaran bertugas untuk menentukan tujuan dari proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan dan keterampilan terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keterampilan dan kemampuan tersebut mencakup pada, kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan metode, media dan sumber belajar serta melakukan penilaian.

c. Input peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan dalam satu layanan. Pelaksanaan pendidikan inklusi mengikutsertakan semua peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas tanpa adanya sikap diskriminatif. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dipahami terkait dengan peserta didik di sekolah inklusi, yaitu pengertian peserta didik berkelainan dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, karakteristik peserta didik



berkebutuhan khusus dan tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

d. Lingkungan dan penyelenggaraan pendidikan inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi akan berhasil jika didukung oleh beberapa komponen, salah satunya yaitu lingkungan. Lingkungan memiliki peran bagi pengembangan peserta didik, baik lingkungan keluarga atau rumah, sekolah maupun masyarakat. Keluarga berperan untuk memberikan motivasi agar anak memiliki sikap rasa percaya diri dan tidak menyerah untuk menjalani kehidupan. Sekolah berperan untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan masyarakat atau pemerinth setempat berperan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Masyarakat bersikap tidak diskriminatif dan tidak khawatir pada keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Sedangkan pemerintah, membuat kebijakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus terkait dengan pemenuhan kebutuhannya bagi mereka. Pemerintah juga bertugas untuk mensosialisasikan atau mengadakan workshop pelaksanaan pendidikan inklusi, penanganan anak berkebutuhan khusus, perancangan pembelajaran, media atau strategi yang digunakan dan lain sebagainya.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan atau kegiatan yang dilakukan. Sarana

pendidikan diartikan sebagai komponen yang menunjang proses pendidikan. Sarana prasarana tersebut mencakup pada bangunan, yakni ruang kelas, toilet, perpustakaan, uks, kantor, ruang bimbingan dan lain sebagainya.

f. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Evaluasi yang dilaksanakan di kelas inklusi mempertimbangkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dengan melakukan evaluasi secara stimulan dan berkelanjutan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014: 27), menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi mencakup pada:

a. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Implementasi pendidikan inklusi di sekolah perlu mempertimbangkan menerima peserta didik di kelas yaitu, tunanetra, tunarungu, gangguan kesehatan, tunalaras, kesulitan belajar spesifik, lamban belajar, autisme yang tidak diikuti dengan hambatan intelektual, perilaku dan komunikasi yang signifikan.

## b. Guru di Kelas atau Sekolah Inklusi

Guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. Pada sekolah inklusi, guru terdiri dari guru reguler dan guru pembimbing khusus. Adapun kriteria bagi guru reguler dan guru pembimbing khusus, yaitu sebagai berikut:

### 1) Guru reguler

Guru reguler di kelas inklusi harus memiliki sikap dan kepedulian yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru di kelas inklusi pada dasarnya memiliki tugas yang sama seperti di sekolah reguler, yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan pengayaan.

### 2) Guru pembimbing khusus

Guru pembimbing khusus di sekolah inklusi memiliki tugas untuk membantu guru reguler dalam merancang pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, guru pembimbing khusus perlu membuat program pengembangan khusus bagi peserta didik yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki serta memberikan informasi kepada guru, orangtua, kepala sekolah dan pihak terkait lainnya terkait dengan pelaksanaan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

### c. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam implementasi pendidikan inklusi menggunakan kurikulum reguler. Penggunaan kurikulum reguler di sekolah inklusi perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan potensi serta hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian kurikulum bagi peserta didik mencakup pada penyesuaian tujuan, proses, evaluasi pembelajaran. Selain itu, bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan program pengembangan individu sebagai program pengembangan potensi mereka yang bekerjasama dengan guru pembimbing khusus, orangtua, terapis, psikolog dan pihak terkait lainnya.

### d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran reguler, hanya saja diperlukan catatan tambahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Catatan tambahan ditulis pada setiap komponen yang dianggap memerlukan penyesuaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya, penggunaan media bagi peserta didik tunanetra menggunakan media dengan huruf yang timbul.

### e. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas mencakup pada penataan lingkungan, situasi kelas dan perlengkapan yang membantu peserta didik untuk

mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan kondusif sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

f. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan potensi yang dimiliki semua peserta didik. Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas merupakan salah satu perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan reguler dan inklusi. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, terdapat peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru perlu mengembangkan metode dan strategi yang digunakan agar efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik umum lainnya. Pembelajaran di sekolah inklusi menggunakan pendekatan *scientific*.

g. Alat, Media dan Sumber Belajar

Pada umumnya alat, media, dan sumber belajar di kelas inklusi memiliki kesamaan dengan alat, media, dan sumber belajar di kelas reguler. Perbedaannya terletak pada penyesuaian alat dan media bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu dengan menyesuaikan hambatan yang dimiliki oleh mereka.

h. Program Kebutuhan Khusus

Program kebutuhan khusus merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu menjalankan kehidupan secara optimal. Program kebutuhan khusus diperlukan sebagai upaya

untuk memberikan bekal kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat menjalankan aktivitas dengan lebih baik.

i. Penilaian

Penggunaan kurikulum reguler yang digunakan di kelas inklusi menjadikan penilaian di kelas inklusi sama dengan sekolah reguler atau peserta didik lainnya. Penilaian dilakukan dengan autentik yang mencakup pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus mencakup pada prinsip, pendekatan dan karakteristik, yaitu:

- 1) Prinsip penilaian meliputi sah, objektif, adil, terbuka, berkesinambungan, sistematis, akuntabel, dan edukatif.
- 2) Prinsip penilaian mencakup pendekatan acuan patokan dan dan ketuntasan belajar.
- 3) Karakteristik penilaian meliputi belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria dan teknik penilaian yang bervariasi

Dari kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Komponen-komponen tersebut yaitu peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat serta kurikulum yang mencakup pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Komponen tersebut memiliki pengaruh yang besar terkait dengan implementasi pendidikan inklusi. Oleh



karena itu, agar implementasi pendidikan inklusi berjalan dengan optimal maka komponen tersebut harus saling berkaitan dengan menentukan segala aspek pengembangan untuk menunjang keberhasilan belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Ilahi 2013: 165).

## **B. Kompetensi Guru**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu akan diimplementasikan dalam bidang pekerjaan mereka masing-masing. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002, kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat agar mampu melaksanakan tugas-tugas pada bidang pekerjaan tertentu. Tugas dapat dilaksanakan jika seseorang memahami pekerjaan yang harus mereka laksanakan. Pemahaman tersebut berasal dari kompetensi yang mereka miliki.

Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugasnya memiliki standar-standar tertentu agar mereka melaksanakan tugasnya dengan mudah tanpa ada kendala yang berarti. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002 juga menjelaskan terkait dengan kompetensi standar yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu (1) landasan pengembangan kepribadian, (2)

penguasaan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, (3) kemampuan untuk berkarya, (4) memiliki sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian yang didasarkan pada ilmu dan keterampilan yang dikuasai, (5) dapat hidup bermasyarakat berdasarkan pada pemahaman kaidah dan keahlian dan berkarya.

Seorang dapat dikatakan kompeten pada bidang tertentu apabila memenuhi syarat tersebut. Syarat tersebut akan memudahkan pekerja untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Syarat tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang pada bidang pekerjaan tidak hanya fokus pada pengetahuan dan pemahaman terkait dengan bidang yang ditekuni, melainkan pada aspek yang lain yaitu pada sikap, perilaku dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Aspek lain tersebut menjadi faktor pendukung seseorang memiliki kompetensi yang menjadikannya sebagai profesi profesional.

Menurut Training Agency yang dikutip oleh Outson (Musfah 2015: 28), kompetensi merupakan deskripsi tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada bidang profesi tertentu. Deskripsi yang dimaksud yaitu deskripsi yang berkaitan dengan tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang bersangkutan. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang memiliki tuntutan untuk mampu mengerjakan tugas dan harus bertanggungjawab terhadap hal yang mereka kerjakan. Selain itu,

masyarakat akan menilai terkait hasil yang telah seseorang kerjakan sebagai profesi yang menjadi pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang harus memenuhi standar tertentu agar mampu mengerjakan tugas dengan hasil memuaskan yang diikuti dengan rasa tanggungjawab oleh pekerja tersebut.

Menurut Virgil dan Kiymet (Suparno 2011: 390), kompetensi merupakan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan kemampuan awal dalam aspek penyesuaian dan pengembangan untuk menyelesaikan tugas berdasarkan pada standar minimal. Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya memiliki standar minimal untuk melaksanakan tugas pekerjaan mereka. Standar minimal tersebut membantu mereka untuk menyelesaikan tugas pekerjaan mereka. Penyelesaian tugas dapat terlaksana dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Kurt Lewin yang dikutip Uno (Pratiwi 2012: 13) mengatakan bahwa kompetensi dapat terbentuk dengan berlandaskan pada teori medan. Teori tersebut mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh medan psikofisis terorganisir hampir sama dengan medan gravitasi. Artinya kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sekitar yang dijadikan sebagai sumber belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki

oleh individu untuk menjalankan tugas pada bidang pekerjaan mereka masing-masing. Kompetensi yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dijadikan suatu pembelajaran yang berharga. Kompetensi memiliki standar minimal untuk melaksanakan tugas tertentu, yang mencakup pada pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengerjakan tugas dengan diimbangi rasa tanggungjawab.

## **2. Kompetensi Guru PAUD**

Guru merupakan profesi dalam dunia pendidikan yang menjalankan tugasnya dengan melaksanakan proses pembelajaran. Profesi merupakan pernyataan atau pengabdian pada suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, tanggungjawab, dan kesetiaan (Piet dalam Hendri 2010: 2). Profesi atau pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Diperlukan pendidikan, pengetahuan dan keahlian untuk menjalankan segala tugas yang berhubungan dengan profesi yang mereka miliki.

Guru merupakan profesi yang bertugas untuk mendidik, membimbing, dan membina peserta didik yang dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan memberikan evaluasi kepada para peserta didik. Proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu membantu peserta didik untuk menanamkan nilai positif dalam belajar yang akan membangkitkan rasa ingin tahu yang besar. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menjadikan peserta didik hidup mandiri, memiliki ketepatan logika dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak (Ismail 2010: 44).

Guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, guru memberikan ilmu kepada mereka agar berguna bagi masa depan mereka. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2009: 63) bahwa guru membantu perkembangan peserta didik untuk membantu mewujudkan tujuan hidupnya, yang diyakini karena manusia merupakan makhluk lemah yang dalam perkembangannya membutuhkan bantuan dari orang lain dari sejak lahir.

Guru memiliki jasa yang sangat besar dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan guru bertugas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menciptakan sumber daya yang berkualitas sangatlah tidak mudah, guru harus memiliki kompetensi yang dijadikan sebagai modal untuk melakukan hal tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh guru bermanfaat untuk menyusun rencana pembelajaran baik rencana pembelajaran harian, mingguan, maupun tahunan serta evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses

pembelajaran. Menurut Fuad (Ismail 2010: 45), menjelaskan bahwa sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, jika tidak didukung oleh kemampuan atau keterampilan guru yang memenuhi syarat maka semuanya akan dianggap sia-sia. Sebaliknya jika guru memiliki kompetensi yang mumpuni maka permasalahan yang dialami di dunia pendidikan akan diatasi dan kurikulum yang ada akan dikembangkan oleh guru agar terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi semua peserta didik.

Kompetensi merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu menjalankan tugasnya mereka dengan mudah. Pada dasarnya kompetensi harus dimiliki oleh orang-orang tertentu yang disesuaikan pada bidang mereka masing-masing. Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari seorang guru yang memiliki peranan sangat penting dalam proses pembelajaran.

Guru diharapkan memiliki kompetensi agar mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik serta tercapai tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945 yang berbunyi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Mulyasa dalam Musfah 2011:26). Kompetensi guru



dalam dunia pendidikan ataupun dalam proses pembelajaran sangat penting, maka sudah sepatutnya guru untuk terus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Husein (2017: 33), setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar yaitu: (1) *knowledge criteria*, yaitu kemampuan intelektual guru yang mencakup pada penguasaan materi pembelajaran, pengetahuan terkait dengan cara mengajar, pengetahuan tentang cara belajar sesuai dengan tingkah laku individu, memberikan bimbingan dan penyuluhan, memiliki pengetahuan kemasyarakatan dan umum, (2) *performance criteria*, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh guru yang mencakup pada keterampilan dan berperilaku, yang meliputi keterampilan dalam menyusun pembelajaran, mengajar, membimbing, menilai, dan berkomunikasi dengan peserta didik dengan baik, (3) *product criteria*, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengukur dan meningkatkan peserta didik setelah pembelajaran dilaksanakan.

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru, guru seharusnya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesionalisme. Keempat kompetensi guru tersebut diharapkan guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar sehingga keempat kompetensi tersebut mampu menggambarkan sosok guru yang ideal.

Guru mengajar di dunia pendidikan dengan berbagai jenjang, yaitu pendidikan pra sekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Pada pendidikan pra sekolah atau PAUD, guru juga memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan pada masih kanak-kanak, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Definisi tersebut menunjukkan bahwa PAUD memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan anak usia dini yang bertujuan untuk menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Mengingat pentingnya pendidikan pra sekolah, maka guru yang menjadi pendidik harus memiliki kompetensi khusus untuk mendidik, membimbing dan menangani anak.

### **3. Lembaga PAUD**

PAUD merupakan lembaga pendidikan yang ditunjukan kepda anak usia dini yang berkisar pada usia 0-6 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bentuk layanan PAUD

yang dilaksanakan yaitu dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) / Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Layanan lembaga PAUD memiliki dua program layanan yaitu *halfday school* dan *fullday school*.

*Halfday school* merupakan layanan pendidikan yang memberikan pembelajaran setengah hari. Menurut Nawawi dalam Rahmawati (Iftayani dan Nurhidayati 2016: 56), pendidikan reguler merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui lembaga pendidikan. Kurikulum yang digunakan di sekolah *halfday school* menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan waktu yang relatif singkat. Keunggulan dari pelaksanaan *halfday school* yaitu pemberian pembelajaran yang beragam yang membuat anak ringan dalam memperoleh pembelajaran, sehingga mereka tidak merasa bosan ataupun lelah ketika pulang sekolah dan dapat membagi waktu bermain maupun berkumpul dengan keluarga. Begitupun dengan guru, guru tidak merasa kelelahan berada di sekolah sehingga membuat guru memiliki waktu luang untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki yaitu melalui belajar mandiri, berdiskusi dengan teman, mengikuti pelatihan dan lain sebagainya.

*Halfday school* juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya yaitu, anak memiliki waktu yang sedikit berada di sekolah yang

menyebabkan kurangnya waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru. Selain itu, guru juga memiliki waktu lebih sedikit dengan anak sehingga menyebabkan guru kurang memahami perkembangan anak Hardiana (Iftiyani 2016: 56).

*Fullday school* merupakan layanan pendidikan yang memberikan pembelajaran dari pagi sampai dengan sore hari. Menurut Iftayani dan Nurhodayati (2016: 55), *fullday school* merupakan sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran yang intensif yaitu dengan menambah jam pelajaran untuk pengembangan diri dan kreatifitas.

*Fullday school* menerapkan suatu konsep dasar *integrated-activity* dan *integrated-curriculum*. Hal tersebut dianggap hal yang memebedakan dengan layanan pendidikan pada umumnya. Layanan pendidikan *fullday school* memiliki program kegiatan anak di sekolah baik belajar, bermain maupun beribadah yang di kemas dalam sistem pendidikan. Guru sebagai pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan *fullday school*. Selain itu, guru juga memiliki waktu yang sama dengan anak pada layanan *fullday school* yaitu memiliki waktu lebih lama berada di sekolah untuk memberikan pembelajaran kepada anak.

Layanan pendidikan *fullday school* memerlukan penggunaan strategi yang berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai secara optimal. Guru bertugas untuk

mengatur strategi sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Memiliki waktu yang lebih lama bersama anak akan membantu guru untuk memahami karakteristik anak, sehingga guru akan mudah menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi kelas terlebih lagi jika lembaga telah mengimplementasikan pendidikan inklusi.

*Fullday school* memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya yaitu lamanya waktu anak di sekolah menyebabkan anak akan merasa bosan dan jenuh. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Fitria (2017: 71) yang menyebutkan bahwa sistem pembelajaran dengan *fullday school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa karena sistem pembelajaran dengan pola *fullday school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikolog, maupun intelektual yang bagus. Kegiatan pembelajaran yang padat menyebabkan siswa merasa jenuh. Selain itu, bagi guru akan menyebabkan konsentrasi guru terkuras untuk melaksanakan pembelajaran yang berakibat pada tingkat kelelahan fisik dan kurang memungkinkan pengembangan profesional karena terkendala waktu (Arifin 2017: 29).

#### **4. Macam-macam Kompetensi Guru PAUD dalam Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini**

Guru untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik diperlukan kompetensi yang harus mereka miliki. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dan

keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan meliputi: (1) perencanaan pembelajaran dilakukan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dengan silabus, (2) pelaksanaan pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, (3) penilaian dan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat hasil belajar peserta didik yang dicapai, guru perlu melakukan tindakan jika tujuan yang telah dirancang tidak tercapai.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dan keterampilan yang mencakup pada kepribadian yang mantap, berakhlakul mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik serta nilai-nilai agama dan etika.



c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru terkait dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi keprofesionalan yang dimiliki guru dengan cara meningkatkan dan mengembangkan kompetensi secara lanjut yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru bertindak objektif, dan tidak diskriminatif pada perbedaan yang dimiliki peserta didik yang meliputi jenis kelamin, agama, suku, ras, budaya, kondisi fisik, status sosial, status ekonomi, dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru PAUD yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru terkait dengan kemampuan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Secara rinci kompetensi pedagogik mencakup pada poin sebagai berikut:

- 1) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
- 2) Menganalisis teori bermain sesuai dengan aspek tahap perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini.
- 3) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk mengaktualisasikan diri.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- 8) Menyelenggarakan dan membuat laporan penelitian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.
- 9) Menentukan lingkup sasaran asassmen proses dan hasil pembelajaran anak.

10) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan, dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak.

11) Melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru terkait dengan sikap dan kepribadian yang dimiliki. Secara rinci kompetensi kepribadian mencakup pada poin sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.
- 5) Menjunjung kode etik guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru yang berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan materi. Secara rinci kompetensi profesional mencakup pada poin sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini.
- 2) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Secara rinci kompetensi sosial mencakup pada poin sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi, fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia.
- 4) Membangun komunikasi profesi.

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memerlukan kemampuan yang mencakup pada aspek pengetahuan, sikap,

keterampilan, dan motivasi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dit.PKK-LK (Ni'matuzzahroh dan Yuni 2016: 61) menambahkan bahwa disamping kompetensi tersebut, guru inklusi harus memiliki kemampuan utama yaitu:

- a. Kemampuan umum (*general ability*) merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya.
- b. Kemampuan dasar (*basic ability*) yaitu kemampuan tambahan yang dimiliki oleh guru dalam mendidik peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, yaitu mencakup pada kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyusun dan melaksanakan assesmen serta menyusun pembelajaran dengan kurikulum berdiferensiasi, kemampuan melakukan penilaian serta kemampuan memberikan program remedi pengajaran.
- c. Kemampuan khusus (*spesifik ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan oleh guru pembimbing khusus (GPK) untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis tertentu, yaitu menyusun instrumen pendidikan khusus, melakukan pendampingan untuk pendidikan khusus, memberikan bantuan layanan khusus, memberikan bimbingan secara berkesinambungan pada ABK.

Sejalan berdasarkan Direktorat PLB ( Purnomo: 5), tugas guru di satuan lembaga pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu: (1) menciptakan iklim kondusif sehingga anak merasa nyaman belajar, (2) menyusun dan melaksanakan asassmen pada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, (3) menyusun program pembelajaran individu (PPI) bersama dengan guru pembimbing khusus, (4) melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penelitian, (5) memberikan program remedial dan pengayaan bagi siswa yang membutuhkan, (5) melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Kemampuan guru dalam implementasi pendidikan inklusi khususnya menangani peserta didik berkebutuhan khusus perlu dilatih agar mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khsusus. Kemampuan pada kepribadian guru juga menjadi faktor penting dikarenakan sekolah inklusi membutuhkan guru yang peduli untuk mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus. Jika guru peduli pada pseserta didik berkebutuhan khusus, maka guru tidak akan mengabaikan peserta didik tersebut di kelas. Selain itu, guru merupakan penghubung komunikasi utama dengan orang tua yang akan memudahkan guru untuk bekerjasama meningkatkan aspek perkembangan peserta didik, baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun reguler. Guru juga bisa memberikan informasi terkait dengan



deteksi dini dan penanganan peserta didik di rumah kepada orang tua. Hal ini membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan program-program yang telah dirancang oleh guru bersama dengan tim.

Pemahaman yang kurang tentang pendidikan inklusi menyebabkan guru belum siap untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, bahwa banyak guru yang tidak siap dan takut untuk mengajar siswa dengan berkebutuhan khusus bahkan guru menampilkan sikap frustrasi, marah dan negatif terhadap pendidikan inklusi (Gary dalam Kuyini dan Boitumelo 2011: 23). Sikap diskriminatif yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi alasan yang kuat belum siapnya guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi (Agbenyega dan Chris 2010: 50 ). Oleh karena itu, kompetensi guru merupakan bagian terpenting yang harus mendapatkan perhatian yang sangat serius.

Guru dalam proses pembelajaran menjadi aktor utama, oleh karena itu guru memegang peranan penting didalam kelas. Sehingga guru harus memiliki kemampuan khusus dalam implementasi pendidikan inklusi (Praptiningrum 2010: 36), yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus
- b. Memahami akan pentingnya memberikan motivasi sebagai penghargaan kepada anak terkait dengan perkembangan, motivasi

dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar

- c. Memahami tentang konvensi anak dan penerapannya terhadap implementasi pendidikan inklusi
- d. Memahami tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan, dan bahan pembelajaran
- e. Memahami arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis
- f. Memahami pentingnya evaluasi dan asesmen yang berkesinambungan
- g. Memahami konsep inklusi dan pengayaan serta cara pelaksanaan pendidikan inklusi dan pembelajaran yang berdeferensiasi
- h. Memahami tentang hambatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus
- i. Memahami konsep pendidikan yang berkualitas.

Implementasi pendidikan inklusi di sekolah, menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Menurut Kusuma dan K. Ramadevi (2013: 31) tugas guru dalam implementasi pendidikan inklusi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap/hubungan yang positif diantara semua peserta didik.

Tujuan mendasar pendidikan yaitu untuk mengembangkan sikap positif dengan menghargai orang lain. Guru bertugas untuk membimbing anak-anak untuk memiliki sikap positif terhadap perbedaan yang dimiliki oleh anak lainnya. Jika hubungan yang terjalin antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, maka akan dengan mudah menangani kelas inklusi.

- b. Berkolaborasi dengan orangtua

Kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orangtua akan membantu anak untuk meningkatkan potensi dengan mudah. Pengetahuan mendalam yang dimiliki oleh orangtua tentang kebutuhan dan kemampuan dapat membantu sekolah dan guru untuk memutuskan pembelajaran dan gaya belajar.

- c. Berkolaborasi dengan rekan-rekan kerja, termasuk guru pembimbing khusus, psikolog, dan terapis.

Kolaborasi yang dilakukan dapat membantu dan memberikan pengalaman serta ide untuk perancangan pembelajaran.

- d. Menciptakan ruang kelas yang ramah

Tujuan menciptakan ruang kelas yang ramah yaitu untuk menarik antusias anak agar pergi ke sekolah dengan semangat.

- e. Mengajar dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi

Guru memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi dengan pengajaran yang efektif dan menggunakan strategi belajar untuk memperluas peluang bagi siswa untuk belajar menggunakan aplikasi.

- f. Menciptakan kelas yang inklusif

Guru dituntut untuk memberikan pengajaran melalui sumber-sumber belajar seperti internet, DVD-ROM, CD-ROM untuk mencapai keberhasilan belajar mereka.

- g. Berkolaborasi dengan para profesional

Para profesional membantu sekolah dan guru untuk mengumpulkan data tentang anak-anak dengan kemampuan yang beragam.

- h. Mengikuti program pelatihan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusi

Guru mendapatkan pengetahuan tentang implementasi pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan atau workshop. Pelatihan yang diikuti guru dapat membantu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, mengelola kelas inklusi, menentukan asssmen, melakukan pengayaan dan lain sebagainya.

Menurut Kusuma dan K. Ramadevi (2013: 34), kompetensi yang dimiliki oleh guru reguler di sekolah inklusi yaitu sebagai berikut:

- a. Menyadari bahwa setiap anak di kelas merupakan tanggungjawab guru. Guru bertugas untuk mengetahui bagaimana cara masing-masing anak belajar dan mengetahui bagaimana cara mereka mendidik anak sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki.
- b. Mengetahui berbagai strategi pembelajaran dan bagaimana cara penggunaan strategi tersebut agar berjalan secara efektif.
- c. Bekerja bersama dengan tim yang terdiri dari orangtua dan guru pembimbing khusus untuk keterampilan belajar yang dibutuhkan oleh anak dengan cara memberikan pengajaran yang baik melalui pendekatan atau metode yang digunakan.
- d. Melihat setiap anak di kelas sebagai peluang untuk menjadi lebih baik dibandingkan dengan permasalahan yang diatasi guru.
- e. Bersifat fleksibel dan toleransi.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Pelaksanaan penelitian Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Semarang didukung oleh beberapa penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi melalui Strategi Pengelolaan Kelas yang Inklusi pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan

Ngaliyan, Semarang”. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi dengan cara mengadakan workshop dan kegiatan pendampingan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Febriana Kristiana dengan judul “Sikap Orangtua dan Guru terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi di PAUD”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan sikap orangtua dan guru terhadap proses pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan inklusi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Mahabbati, Nur Hayati, Atien Nur Chamidah dan Arumi Savitri Fatmaningrum dengan judul “Program Pelatihan dan Workshop Kesiapan Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Pendidik PAUD”. Penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengelola lembaga PAUD untuk mendukung kesiapan lembaga merintis implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Lestaningrum dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri (Studi pada PAUD Inklusif YBPK Semampir Kecamatan Kota, Kediri)”. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi sebagai upaya memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.



5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Joeda Andajani dengan judul “Penerapan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas untuk Pengembangan Kompetensi Guru pada Taman Kanak-Kanak inklusif”. Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan metode pembelajaran orientasi dan mobilitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru di taman kanak-kanak inklusi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Triwulandari dan Weny Savitry Sembiring Pandia dengan judul “Sikap Guru terhadap Penerepan Program Inklusif ditinjau dari Aspek Guru”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sikap guru terhadap program pendidikan inklusif dan melihat hubungan aspek guru dan lingkungan yang diduga berkaitan dengan sikap guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang masih bersifat negatif terkait dengan pelaksanaan program inklusi di lembaga.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Yeanny Ekawati dan Yustina Yettie Wandasari dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi: ditinjau dari Perspektif Ibu”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan interaksi sosial anak autis yang menjadi peserta didik sekolah inklusi yang ditinjau dari perspektif ibu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mengalami

interaksi sosial yang signifikan setelah menjadi peserta didik di sekolah inklusi, yaitu pada perkembangan komunikasi, interaksi dan perilaku sosial.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Salim dengan judul “Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan model modifikasi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan mengetahui validitas empiris modifikasi kurikulum.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Rudiwati, M.Pd dengan judul “Potret Sekolah Inklusif di Indonesia”. Penelitian ini merupakan makalah yang disampaikan dalam acara seminar dengan tema “Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Tujuan mengetahui potret sekolah inklusif agar secara tetap dapat memiliki sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi dan terkait dengan kompetensi guru yang belum menggambarkan kualifikasi guru sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini dan Shulhan dengan judul “Keberagaman Inklusif Anak Usia Dini dalam Masyarakat Minoritas: Toleransi dalam Keluarga Ahmadiyah Manislor, Kuningan Jawa Barat”. Penelitian ini membahas tentang, (1) konsep keberagaman inklusif anak usia dini yang dapat dibangun melalui

pembentukan identitas anak, (2) pendidikan anak usia dini keluarga Ahmadiyah Manislor dilakukan melalui pembiasaan, pengenalan konsep cinta semua dan tidak ada satupun yang dibenci, dialo, penanaman jiwa sosial, (3) implementasi keberagaman inklusif keluarga Ahmad Manislor dilakukan dengan toleransi, pembentukan identitas dan pemenuhan kebutuhan anak.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Astuti dengan judul “Penerepan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan, (1) pembelajaran bilingual pada anak usia dini, (2) pendidikan inklusif bagi anak suia dini, (3) pembelajaran bilingual (dwi bahasa) di TK Adbul Kota Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengembangkan bahasa secara alami.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Paramita Estikasari dan Siswati dengan judul “ Studi Kasus Penerapan Program *Beyond Center and Circles* (BCCT) untuk meningkatkan Kompetensi Sosial Anak Down Syndrome di PAUD TB Semarang”. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap gambaran program BCCT di PAUD TB Semarang yang merupakan pusat unggulan di Jawa Tengah dalam meningkatkan kompetensi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kompetensi sosial *down syndrome* di pusat unggulam PAUD TB Semarang membaik dibandingkan dengan sejak pertama masuk sekolah, (2) program pembelajran di PAUD menggunakan

pendekatan BCCT yang berfokus pada individual *difference* dan *scaffolding*, (3) perkembangan kompetensi sosial anak down syndrome dipengaruhi oleh dukungan sosial seperti penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus, orangtua siswa lain, kurikulum atau program pembelajaran dan fasilitas yang telah disediakan, (4) orangtua siswa menunjukkan respon yang puas terhadap program pembelajaran di PAUD TB Semarang.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Rudiwati dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pembelajaran Kolaboratif”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusif dalam menangani anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran kolaboratif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif terbukti untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Sofy Ariany Hasan dan Muryantiah Mulyo Hnadayani., M. Pscyh dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Chita Faradilla A dengan judul “Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kelompok A (Studi Kasus di Komimo *Playschool* Yogyakarta), Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih mendalam tentang penerapan pendidikan inklusi di TK Kelompok A di Komimo *Playschool*.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keadaan yang sebenarnya tentang kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang
2. Variabel yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu:
  - a. variabel terikat yaitu implementasi pendidikan inklusi.
  - b. variabel bebas yaitu kompetensi guru *fullday school* dan *halfday school*.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan setiap individu. Individu akan memiliki pribadi yang berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan yang baik dilakukan ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut dikarenakan pada masa kanak-kanak, anak akan mudah menyerap apa yang mereka pelajari. Adapun layanan pendidikan

yang ditujukan untuk anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Layanan pendidikan yang baik ditujukan bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang yang mereka miliki secara fisik, emosi, kemampuan, hambatan yang dialami, perbedaan ras, suku budaya dan sebagainya. Pendidikan dengan konsep tersebut dinamakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan dengan menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dengan mendapatkan layanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka (Fitria 2012: 91).

Pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD tidak mudah, diperlukan kesiapan untuk menerapkannya. Ada beberapa komponen yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu pemerintah, peserta didik, guru, sarana prasarana, kurikulum yang digunakan, masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya. Guru atau tenaga pendidik merupakan tokoh utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dikarenakan guru menjadi peran utama dalam proses pembelajaran. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik memerlukan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki sebagai modal utama untuk menjalankan tugasnya yaitu mengajar, membimbing, mendidik, memfasilitasi, memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Kemampuan atau keterampilan untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru disebut dengan kompetensi.



Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, ada empat standar kompetensi guru PAUD yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Empat kompetensi tersebut berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang dilaksanakan oleh guru. Dalam menerapkan pendidikan inklusi di lembaga PAUD, kompetensi yang dimiliki oleh guru sangatlah penting dikarenakan guru menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Jika guru memiliki kompetensi yang baik maka pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD akan berjalan dengan baik pula.

Layanan pendidikan lembaga PAUD terdiri dari dua program yaitu *halfday school* dan *fullday school*. *Halfday school* merupakan layanan pendidikan yang memberikan pembelajaran setengah hari pada anak. Guru memiliki waktu yang lebih sedikit bersama dengan anak, hal tersebut karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Padahal kebersamaan antar guru dan anak merupakan hal yang sangat penting terkait dengan aspek perkembangan anak. Sedangkan *fullday school* merupakan layanan pendidikan yang memberikan pembelajaran dari pagi sampai dengan sore hari. Program pendidikan *fullday school* akan melibatkan guru lebih lama berada di sekolah dan memberikan pembelajaran tambahan bagi peserta didik mereka.

Perbedaan waktu yang dimiliki oleh guru berada di sekolah berpengaruh terhadap kompetensi guru, hal tersebut dikarenakan guru

memiliki waktu yang berbeda bersama dengan anak. Kebersamaan waktu yang lama antar guru dan anak, mampu meningkatkan kompetensi yang mereka miliki, baik bagi anak maupun guru. Guru *fullday school* akan lebih sering memberikan stimulasi kepada anak untuk meningkatkan aspek perkembangan anak, hal tersebut membuat guru harus berpikir dan merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif bagi anak. Selain itu, lamanya guru bersama anak akan berpengaruh pada pemahaman guru terkait dengan karakteristik anak tersebut. Selain itu, seringkali guru *fullday school* merancang kegiatan bermain memungkinkan guru memiliki kreativitas yang tinggi untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan kondusif. Dengan adanya program layanan tersebut peneliti bertujuan untuk mengungkapkan kondisi yang ada terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru *fullday school* dan *halfday school* dalam implementasi pendidikan inklusi..

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono 2016: 96). Hipotesis dalam penelitian ini adalah

$H_0$  : tidak terdapat perbedaan antara kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang.

$H_1$  : Ada perbedaan antara kompetensi guru *halfdayschool* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi guru *halfday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang berada dalam kategori yang tinggi yaitu dengan persentase 53,33% karena nilai interval kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang masuk dalam rentang  $309 \leq X$  dengan kriteria tinggi.
2. Kompetensi guru *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang berada dalam kategori yang tinggi yaitu dengan persentase 73,33% karena nilai interval kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang masuk dalam rentang  $309 \leq X$  dengan kriteria tinggi.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru *halfday school* dan *fullday school* dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD Kota Semarang, dengan nilai sig(2-tailed) sebesar 0,956 yang berarti nilai sig 2 tailed  $> 0,05$ .

## B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Pemerintah

Pihak pemerintah dapat membantu guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD melalui beberapa program yang mampu dilaksanakan, seperti sosialisasi, seminar atau workshop tentang pelaksanaan pendidikan inklusi dan penanganan anak berkebutuhan khusus.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah bisa melakukan studi banding pada sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusi di lembaga PAUD, mengundang pembicara untuk datang ke lembaga PAUD tentang pelaksanaan pendidikan inklusi dan penanganan anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD.

### 3. Bagi Guru

a) Terus meningkatkan kompetensi yang dimiliki dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di lembaga PAUD.

b) Mengikuti seminar, workshop, atau pelatihan lainnya tentang pendidikan inklusi dan penanganan anak berkebutuhan khusus.

c) Bergabung dengan komunitas yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus agar memiliki pengetahuan tentang

karakteristik dan cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

- d) Bergabung dengan organisasi untuk membangun komunikasi dengan teman satu profesi untuk saling bertukar informasi dan pikiran terkait dunia pendidikan, baik pendidikan reguler maupun pendidikan inklusi.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abosi, Okey dan Teng Leong Koay. 2008. Attaining Development Goals of Children with Disabilities : Implication for Inclusive Education. *"International Journal of Special Education"*. Vol. 23 No 3 Hal 1 – 10.
- A, Chita Faradilla. 2013. Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus di Komimo Playschool Yogyakarta). *"Skripsi"*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adiarti, Wulan. 2014. Implementasi Pendidikan Inklusi melalui Strategi Pengelolaan Kelas yang Inklusif pada Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngaliyan Semarang. *"Rekayasa"*. Vol 12 No. 1 Hal : 70 – 78.
- Agbenyega, Joseph dan Chris Peers. 2010. Early Childhood Inclusion: A Silver Lining in the Dark Clouds for African Immigrant Children?. *"International Journal of Whole Schooling"*. Vol. 6, No.2, Hal: 46 – 58.
- Andajani, Sri Joeda. 2014. Penerapan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas untuk Pengembangan Kompetensi Guru pada Taman Kanak-kanak Inklusi. *"P3LB"*. Vol. 1, No. 2, Hal: 150 – 157.
- Arifin, Imron. 2017. Manajemen Sistem *Long Day School* Studi Etnografi pada SD Anak Saleh Kota Malang. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan". Hal: 25 – 36.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *"Manajemen Penelitian"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Ria. 2017. Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi. *"Pendidikan Anak"*. Vol. 3, No. 2, 109 – 123.
- Ekawati, Yeanny dan Yustina Yettie Wandansari. Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah dari Perspektif Ibu. Hal: 1 – 15.
- Estikasari Paramita, dan Siswati. 2016. Studi Kasus Penerapan Program Beyond Circle Time (BCCT) untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak *Down Syndrome* di PAUD TB Semarang. *"Empati"*. Vol. 5, Hal: 863 – 868.
- Fitria, Rezki Nurma. 2017. Disiplin Siswa dalam Penerapan Fullday School. *"Prosiding Seminar Nasional Pendidikan"*. Hal: 61-75
- Hasan, Sofy Ariany dan Muryantinah Mulyo Handayani. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa

- Tunarunu di Sekolah Inklusi. *"Psikologi Pendidikan dan Pengembangan"*. Vol. 3, No. 2, Hal: 128 – 135.
- Hendri, Edi. 2010. Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *"Saung Guru"*. Vol. I, No. 2, Hal:1 – 11.
- Holmes dan C. Thomas. 1990. Fullday vs Halfday Kindergarten: An Experimental Study. *"To The Educational Resources Information Center"*. Hal 1 – 14.
- Hufron, Achmad., Ali, Imron., dan Mustiningsih. 2016. Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Inklusi. *"Pendidikan Humaniora"*. Vo;. 4 No 2, Hal 95 – 105.
- Husein, Latifah. 2017. *"Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional"*. Ypgyakarta. Pustaka Bru Press
- Hutami, Endah Retno. 2017. Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi di MIM PK Kartasura. *"Skripsi"*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Iftayani, Itsna dan Nurhidayati. 2016. Self Concept, Self Esteem and School System: The Study of Comparation Between Fullday School and Halfday School in Purwokerto. *"Journal of Guidance and Counseling"*. Vol. 6 Hal: 53 – 60.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *"Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi"*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Muh. Ilyas. 2010. Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *"Lentera Pendidikan"*. Vol. 13 No. 1, Hal: 44 – 63.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi
- Kristiana, Ika Febrian. 2015. Sikap Orangtua dan Guru terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi di PAUD. *"Ilmu Pendidikan"*. Jilid 21, No. 2, Hal: 145 – 150.
- Kusuma, A dan K. Ramadevi. 2013. Inclusive Education-Teacher Competencies.*"Shanlax International Journal of Education"*. Vol. 1, No. 3, Hal: 24 – 40.
- Kuyini, Ahmed Bawa. 2011. Student Teachers' Attitudes and Concerns about Inclusive Education in Ghana and Botswana. *"International Journal of Whole Schooling"*. Vol. 7, Hal: 20 – 37.

- Lestaningrum, Anik. 2017. Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri (Studi pada PAUD Inklusif YBPK Semampir Kecamatan Kota Kediri). "*CARE (Children Advisory Research and Education)*". Vol. 4, No. 2, Hal 53 – 68
- Mahabbati, Aini dkk. 2017. Program Pelatihan dan Workshop Kesiapan Implementasi PAUD inklusi untuk Pendidik PAUD. "*Penelitian Ilmu Pendidikan*". Vol. 10, No 2, Hal: 161 – 168.
- M, Rica Anggraeini dan Endang Ekowati. 2012. Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Berdasarkan Tipe Pendidikan Prasekolah. "*Psikologi*". Vol. 8 Hal 120 – 125.
- Muhammad, Hamid. 2014. "*Kurikulum 2013 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta
- Mulyasa, E. 2009. "*Stadar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munggaran, Rizky Djati. 2012. Pemanfaatan *Open Source Software* Pendidikan oleh Mahasiswa dalam Rangka Implementasi Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Respository.Upi.Edu
- Musfah, Jejen. 2015. "Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar". Jakarta : Prenadamedia.
- Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamidah. 2016. "*Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*". Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Nuraeni. 2014. Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. "*Jurnal Kependidikan*". Hal : 393 – 400
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014 tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelaianan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Praptingrum, N. 2010. Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. "*Pendidikan Khusus*". Vol. 7, No. 2, Hal 32 – 39.

- Purnomo, Edi. 2016. *Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Inklusi dalam Meningkatkan Kompetensi melalui Media Video*. Hal: 1 – 21.
- Rahayu, Sri Muji. 2013. *Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini melalui Pendidikan Inklusif*. “*Pendidikan Anak*”. Vol. II Edisi 2, Hal: 355 – 363.
- Rudiyati, Sari. 2013. *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus melalui Pembelajaran Kolaboratif*. “*Cakrawala Pendidikan*”. Th. XXXII, No. 2, Hal 296 – 306.
- Rudiyati, Sari. 2011. *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*. “*Makalah dalam Seminar Umum: Memilih Sekolah yang tepat bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”. Hal: 1 – 25.
- Salim, Abdul. 2010. *Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik*. “*Pendidikan dan Kebudayaan*”. Vo. 16, Hal 21 – 34.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. “*Metode Penelitian Survei*”. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES. Indonesia.
- Smith, J David. 2012. *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*. Bandung : Nuansa
- Solikhah, Siti Nur Hidayatus. 2012. *Penerapan Sistem Fullday School dalam Menunjuang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar*. “*Skripsi*”
- Sugiyono. 2016. “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyadi, Hery Kurnia. 2014. *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo*. “*Kebijakan dan Manajemen Publik*”. Vol 2 No. 1 Hal : 1 – 10
- Sulistyo, Tridiwa Arief. 2017. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi bagi Mahasiswa Difabilitas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. “*Skripsi*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Sumiyati. 2011. “*PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*”. Yogyakarta : Cakrawala Institute.

Suparno. 2011. Desain Pembelajaran untuk Guru TK Inklusif. "*Cakrawala Pendidikan*". No 3 Th. XXX, Hal: 388 – 400.

Triwulandari Amanda, Weny Savity Sembiring Pandina. 2015. Sikap Guru terhadap Penerapan Program Inklusif ditinjau dari Aspek Guru. "*Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*". Vol 2, No. 2, Hal 122 – 130.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UNESCO. 2003. Open File on Inclusive Education. Paris : Creagraphie

Wartini, Atik dan Shulhan. 2016. Keberagaman Inklusif Anak Usia Dini dalam Masyarakat Minoritas: Studi Toleransi dalam Keluarga Ahmadiyah Manislor, Kuningan, Jawa Barat. "*PALASTREN*". Vol. 9, No. 1, Hal 119 – 136.

Zaenah, Eny Rahma. 2012. "*Anakku jadi Lebih Empati : Implementasi Pendidikan Inklusif di Al-Firdaus*". Solo : Tiga Serangkai.





**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG